

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Merokok merupakan salah satu kebiasaan sehari-hari yang tidak dapat dihindari, dimana kebiasaan merokok sudah menjadi gaya hidup bagi semua kategori usia, mulai dari dewasa, remaja, bahkan pada kalangan anak-anak, saat ini merokok berkembang dengan cepat dan menjadi masalah global karena dampaknya yang luas dan merugikan (Munthe et al., 2024). Bagi perokok, kebiasaan merokok bisa memberi kenikmatan, tetapi disisi lain zat kimia dalam rokok memiliki dampak buruk bagi kesehatan perokok serta orang-orang disekitarnya karena menghirup asap rokok, dan dapat menyebabkan beban sosial dan ekonomi bagi masyarakat (Monopo, 2023)

Rokok merupakan benda dari lintingan tembakau berbentuk silinder kecil dan dibungkus kertas, dengan ukuran panjang sekitar 70 hingga 120 mm, diameter sekitar 10 mm, rokok dinikmati dengan cara dibakar, dihisap atau dihirup asapnya (Iriyanti & Mandagi, 2022).Tembakau pada rokok mengandung tar dan nikotin sebagai zat adiktif, yang dapat menyebabkan ketergantungan fisik dan psikologis jika dikonsumsi dalam jangka panjang. Dalam rokok (asap rokok) terkandung >4.000 jenis senyawa kimia seperti karsinogenik, karbon monoksida, aseton, formaldehid, dan memiliki efek racun menyebabkan penyakit paru, kardiovaskuler, diabetes melitus, dan kanker (Manoppo, 2023). Meningkatnya konsumsi rokok mengakibatkan peningkatan beban penyakit dan bertambahnya angka kematian akibat rokok (Effendi et al., 2025). Rokok membunuh sekitar tujuh juta jiwa per tahunnya, lebih dari 1,6 juta dari kematian merupakan perokok aktif dan 80 persen orang lainnya merupakan perokok pasif/ orang yang terpapar asap rokok (WHO, 2025).

World Health Organization/WHO (2023) mencatat 1,3 miliar orang didunia merupakan pengguna produk tembakau. Berdasarkan laporan terbaru WHO pada tahun 2025 menunjukkan penggunaan tembakau sedunia masih berada pada angka 1,3 miliar dengan 80% penduduk berasal dari negara berpenghasilan menengah dan rendah (WHO, 2025). Menurut Annisa et al., (2021) Indonesia merupakan negara ketiga dengan jumlah perokok terbesar di dunia setelah Cina dan India, pada tahun 2030 diperkirakan angka kematian perokok di dunia mencapai sepuluh juta jiwa, 70% diantaranya berasal dari negara berkembang termasuk indonesia.

Survei Kesehatan Indonesia (SKI, 2023) menampilkan 70 juta orang penduduk indonesia aktif merokok. Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) mencatat sebanyak 28,62% orang indonesia dengan usia >15 tahun tercatat sebagai perokok data ini menunjukkan kenaikan persentase dari tahun sebelumnya yaitu 28,26%. Survei Kesehatan Indonesia (SKI, 2023) mengungkapkan bahwa kelompok usia 15–19 tahun memiliki proporsi perokok tertinggi, sebesar 56,5%, diikuti oleh kelompok usia 10–14 tahun sebesar 18,4%. Temuan ini mengindikasikan bahwa anak-anak dan remaja merupakan kelompok dengan peningkatan jumlah perokok yang paling pesat.

Laporan Badan Pusat Statistik Kesehatan Provinsi NTT (2023) mencatat pada tahun 2021 hingga 2022 jumlah perokok berkurang dari 16,81% menjadi 16,47% namun pada tahun 2023 mengalami peningkatan menjadi 16,88% perokok setiap harinya dengan prevalensi perokok di Kabupaten Alor sebanyak 19,34% yang merokok setiap harinya. Perilaku merokok menjadi masalah yang mengkhawatirkan di Provinsi NTT (Bulan et al., 2024).

Perilaku merupakan suatu aktivitas yang disebabkan oleh faktor *predisposing*, faktor *reinforcing* dan faktor *enabling* (Iriyanti & Mandagi, 2022). Perilaku merokok merupakan perilaku yang membakar salah satu produk tembakau yang dimaksudkan untuk dibakar, dihisap dan/atau dihirup termasuk rokok kretek, rokok putih, cerutu atau bentuk lainnya. Perokok di masyarakat

Indonesia ternyata tidak hanya di kalangan dewasa saja, tetapi juga pada remaja, kondisi ini disebabkan oleh faktor *internal* yang meliputi rasa ingin tahu, reaksi perasaan positif dan kecanduan, adapun faktor *eksternal* meliputi lingkungan pertemanan, lingkungan keluarga dan iklan rokok (Sanggu & Wibowo, 2023). Pada saat ini merokok menjadi perilaku wajar dalam kehidupan masyarakat dan pelajar, perilaku merokok ditemukan di kantor, perumahan, pasar, dan terminal (Iriyanti & Mandagi, 2022). Pengetahuan merupakan sebuah ilmu yang diketahui melalui kemampuan seseorang berpikir, menganalisis, berpendapat dimana kemampuan didapatkan secara alami ataupun dipelajari, dengan pengetahuan seseorang bisa mengambil keputusan dan bertindak. Faktor-faktor munculnya pengetahuan pada seseorang seperti pengalaman, informasi, budaya dan pendidikan (Effendi et al., 2025; Iriyanti & Mandagi, 2022).

Health Belief Model (HBM) merupakan salah satu teori keperawatan yang digunakan untuk memprediksi perilaku kesehatan yang berfokus pada persepsi dan kepercayaan individu (Satya et al., 2024). Dalam konteks penelitian ini HBM digunakan sebagai alat untuk mengambil keputusan seseorang untuk merokok atau berhenti merokok dipengaruhi oleh beberapa faktor persepsi individu yang didasari pengetahuan terkait bahaya merokok. HBM memiliki empat teori konstruk yang terdiri dari *perceived susceptibility*, *perceived severity*, *perceived benefits*, dan *perceived barrier* dimana masing-masing konstruk memiliki fungsi tersendiri untuk menelaah perilaku manusia (Satya et al., 2024)

Penelitian yang dilakukan oleh Seprianty et al., (2024) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku merokok pada siswa kelas XII di SMA Negeri 9 Luwu Timur dengan nilai signifikansi $p=0,03 < \alpha = 0,05$. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nuraeni et al., (2021) dengan menunjukan bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku merokok di SMK Sasmita Jaya 1 dengan p value (0.00) $< \alpha = 0.05$. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Aprilia et al.,

2024) didapatkan hasil $p = 0,002$ dimana nilai $p < 0,05$ ada hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku merokok remaja.

Pelaksanaan penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi dimana meningkatnya perilaku merokok dikalangan pelajar/mahasiswa khususnya pada Himpunan Pelajar Mahasiswa Yogyakarta Alor (HIPMA). Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada anggota HIPMA, ditemukan sebanyak 30 orang anggota HIPMA memiliki perilaku merokok tembakau sebesar 62,1%. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada ketua HIPMA bahwa dari awal HIPMA dibentuk sampai saat ini belum terdapat larangan/aturan tegas terkait merokok dalam organisasi ini. Temuan ini menjadi alasan yang memperkuat pentingnya untuk dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui pengetahuan bahaya merokok dengan perilaku merokok. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Pengetahuan Bahaya Merokok Dengan Perilaku Merokok Pada Himpunan Pelajar Mahasiswa Alor Yogyakarta (HIPMA).

Adapun aspek keterbaruan dari penelitian ini dengan penelitian yang lain yakni lokasi penelitian dan responden penelitian yaitu akan dilakukan pada HIPMA karena subjek ini belum menjadi aspek penelitian sebelumnya. Selain itu penelitian ini juga melihat dari keterbatasan yang ada yakni belum adanya edukasi/pembelajaran terkait dampak dan bahaya merokok dan pencegahan merokok pada HIPMA. Fenomena ini menjadi cara untuk peneliti memberikan kontribusi dalam memberikan wawasan baru kepada pengurus organisasi HIPMA, khususnya terkait program edukasi perilaku merokok, dampak merokok dan cara pencegahan merokok. Penelitian ini akan berfokus pada analisis hubungan antara pengetahuan pelajar/mahasiswa mengenai bahaya merokok dengan perilaku merokok HIPMA .

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat diambil rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan pengetahuan bahaya merokok dengan perilaku merokok tembakau pada HIPMA?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan bahaya merokok tembakau dengan perilaku merokok tembakau pada HIPMA.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui tentang pengetahuan bahaya rokok tembakau pada HIPMA.

1.3.2.2 Mengetahui tentang perilaku merokok tembakau pada HIPMA.

1.3.2.3 Menganalisis hubungan pengetahuan bahaya rokok tembakau dengan perilaku merokok tembakau pada HIPMA.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini dapat menjadi kajian sumber bacaan, referensi, dan kepustakaan bagi mahasiswa Sarjana Keperawatan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Panti Rapih Yogyakarta, sebagai sumber informasi mengenai hubungan pengetahuan bahaya merokok tembakau dengan perilaku merokok tembakau pada mahasiswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi kaum remaja dan masyarakat hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran bagi remaja dan masyarakat tentang pentingnya pengetahuan terhadap bahaya merokok tembakau, sehingga dapat mendorong kesadaran untuk menghindari perilaku merokok tembakau.